

**PANDANGAN KITAB ARBA'IN AN-NAWAWIYAH
PADA TUTURAN EKSPRESIF SUJIWO TEJO
DI UIN WALISONGO SEMARANG
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Lisda Muhammad 'Afif¹, Turahmat², Oktarina Puspita Wardani³

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung

afif47faza@gmail.com¹, lintangsastra@unissula.ac.id², oktarinapw@unissula.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pandangan Kitab Arba’in An-Nawawiyah pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang (Kajian Pragmatik)”. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah fungsi tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang yang akan ditinjau dari kitab Arba’in An-Nawawiyah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pandangan kitab Arba’in An-Nawawiyah pada fungsi tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berupa analisis tuturan Sujiwo Tejo yang menunjukkan adanya fungsi dari tuturan ekspresif. Hasil penelitian ini ditemukan 24 tuturan ekspresif yang relevan dengan 14 hadis pada kitab Arba’in An-Nawawiyah.

Kata Kunci : tuturan ekspresif, Sujiwo Tejo, Arba’in An-Nawawiyah.

Abstract

The study is entitled “A Book of Arba’in An-Nawawiyah’s View of Sujiwo Tejo Expressional Tutorial at UIN Walisongo Semarang (Pragmatic Study)”. The problem studied in this research is expressive speech function performed by Sujiwo Tejo in UIN Walisongo Semarang which will be reviewed from Arba’in An-Nawawiyah. This study was conducted with the aim to describe the view of the book Arba’in An-Nawawiyah on expressive speech function performed by Sujiwo Tejo in UIN Walisongo Semarang. This research is a qualitative descriptive study. Qualitative research in the form of speech analysis Sujiwo Tejo which shows the function of expressive speech. The results of this study found 24 expressive expressions relevant to 14 hadiths in the book arba’in an-nawawiyah.

Keywords: expressive speech, Sujiwo Tejo, Arba’in An-Nawawiyah.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki cara untuk berinteraksi antarmanusia yakni dengan bahasa. Chaer (2012:1) berpendapat bahwa bahasa menjadi alat sarana komunikasi utama yang dilakukan manusia. Manusia dapat mengungkapkan bahasa melalui bahasa lisan serta tulisan. Keduanya sama-sama bertujuan sebagai sarana penyampaian informasi. Misalnya pada jenis bahasa lisan yaitu media audio visual

atau video, tanpa disengaja dalam media tersebut terdapat makna dan maksud yang disampaikan. Hal ini selaras dengan kajian ilmu bahasa khususnya pada cabang ilmu pragmatik terkait ujaran.

Pragmatik merupakan cabang ilmu tentang pemaknaan ujaran yang didukung oleh Yule (2015:188) yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang fokus kepada makna yang tidak tertulis atau cara memahami sebuah ujaran yang sesungguhnya tanpa dituliskan makna yang dimaksud. Ujaran yang disampaikan penutur dalam suatu jenis tuturan memiliki karakter masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu pemahaman makna dalam mencapai sebuah komunikasi yang interaktif.

Setiap ujaran dilakukan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi. Bahasa yang disampaikan penutur sebagai bentuk tindak tutur yang dilakukan. Djatmika (2016:21) berpendapat bahwa tindak tutur menjadi salah satu pengaruh dari tata cara dan nilai-nilai sosial dalam sebuah kebudayaan.

Macam tindak tutur yang telah dikelompokkan oleh para ahli memiliki karakteristik yang tidak bisa disamakan secara utuh karena memiliki kegunaan masing-masing. Salah satunya yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif dari Djajasudarma (2012:74) adalah tindakan ujar yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan dan cara menyikapi suatu hal yang berupa tindakan meminta maaf, menyampaikan keluhan kepada orang lain. Kondisi emosional yang muncul dari gesekan yang terjadi dapat diungkapkan melalui perasaan penutur kepada lawan tuturnya. Tuturan inilah yang disebut tindak tutur ekspresif. Kondisi emosional yang diungkapkan ini bisa disebabkan dari dalam diri dengan tidak enakannya perasaan sang penutur, bisa juga disebabkan dari luar diri penutur yang berupa tindakan lawan tutur yang dapat merubah atau mempengaruhi kondisi emosional penutur.

Tuturan yang dilakukan sebagai ungkapan dari diri penutur, baik mendapat pengaruh ataupun tidak, tetaplah tuturan penutur. Tindak tutur ekspresif ini berupa pernyataan apa yang dirasakan dan yang mampu diungkapkan berupa tuturan yang dilakukan oleh penutur. Sujiwo Tejo hadir melejit sebagai salah satu budayawan dan dalang yang mampu menyampaikan suatu hal dari apa yang perasaannya alami. Sujiwo Tejo sebagai budayawan dan dalang membawa kearifan lokal berlandaskan dari pewayangan untuk mempersatukan segala perbedaan yang memecah belah. Padahal perbedaan adalah *sunatullah*, perbedaan diciptakan untuk hidup berdampingan bukan untuk memecah belah saling menjatuhkan.

Tidak sedikit juga yang tampil sebagai pemersatu menyatukan dari berbagai permasalahan karena semua kajian tampil dengan keyakinan yang akurat. Sujiwo Tejo tampil dengan salah satu kajian yang mengusung kearifan lokal. Kearifan lokal mampu disampaikan dengan gaya apa adanya Sujiwo Tejo. Sebagai budayawan dan dalang Sujiwo Tejo mampu menyampaikan kearifan lokal dengan gaya yang mengikuti zaman.

Kajian yang dibawakan oleh Sujiwo Tejo menjadi sangat digandrungi oleh banyak orang dengan gaya khas penyampaiannya. Salah satunya ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang pada 13 November 2017. Penelitian ini dilakukan karena peneliti berpikir bahwa Sujiwo Tejo hadir sebagai budayawan dan dalang yang sangat digandrungi banyak orang khususnya bagi para kaula muda. Sekian banyak budayawan ataupun dalang nyatanya nama Sujiwo Tejo yang mampu memikat dengan

kearifan lokal yang dibawanya.

Tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo di UIN Walisongo ini menjadi sebuah keingintahuan yang mendalam bagi peneliti. Keingintahuan tentang makna dan ungkapan apa yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo dalam pagelaran tersebut dan juga fenomena yang ia rasakan saat melihat serta merasakan keagungan kehidupan setiap zamannya dengan prespektif kearifan lokal yang dibawa oleh Sujiwo Tejo. Tingkat makna tuturan ekspresif yang dirasa tak sembarang sama dengan tuturan ekspresif pada umumnya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pandangan kitab *Arba'in An-Nawawiyah* pada tuturan ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode adalah sebuah cara yang digunakan atau dipakai untuk mencapai sesuatu hal. Pada penelitian harus menggunakan metode untuk mempermudah dalam mencapai apa yang diinginkan dalam penelitian. Penelitian tentang tindakan ekspresif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan berupa transkrip dari video *youtube*. Data diperoleh dari video ngaji budaya dari Sujiwo Tejo yang dipentaskan di UIN Walisongo Semarang. Transkrip video berupa penjelasan atau deskripsi bukan berupa angka.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti ialah pendekatan pragmatik. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat dari video ngaji budaya oleh Sujiwo Tejo yang diduga berupa tuturan ekspresif. Sumber data pada penelitian ini berasal dari video Sujiwo Tejo pada ngaji Budaya di UIN Walisongo Semarang yang dipentaskan pada tanggal 13 November 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Sementara itu, uji keabsahan peningkatan ketekunan digunakan untuk mendapatkan kevaliditasan data agar lebih akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian yang berjudul “Pandangan Kitab *Arba'in An-nawawiyah* pada Tuturan Ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang” ditemukan 24 tuturan ekspresif yang relevan dengan 14 hadis pada kitab *Arba'in An-Nawawiyah*. Adapun 24 tuturan yang relevan dengan hadis berupa 17 tuturan sesuai dengan ajaran hadis dan 7 tuturan yang bertentangan dari ajaran hadis.

Pembahasan

- (1) “... nah karena **aku melakukan menjadi eksekutor dari kehendak Tuhan** dimuka bumi, *ya mosok sih gak dikei upah*, upahnya antara lain berupa perempuan....”

Tuturan yang diungkapkan oleh Sujiwo Tejo meyakini bahwa ketika dirinya menjadi eksekutor dari kehendak Tuhan pasti akan mendapatkan upah dari Tuhan. Konteks tuturan tersebut dengan adanya tuturan bahwa Tuhan tidak mungkin langsung memberikan uang kepada orang miskin, atau memberikan senyuman langsung kepada hamba-Nya, karena Tuhan tidak terindra. Maka dari itu Tuhan pasti mengirimkan kehendak-Nya melalui hamba-hamba-Nya yang lain, sehingga ketika hamba yang menjadi eksekutor atas kehendak Tuhan diyakini oleh Sujiwo Tejo pasti akan mendapatkan upah dari Tuhan. Maka Sujiwo Tejo menuturkan keyakinannya dari pendapatnya tersebut.

Keyakinan Sujiwo Tejo merupakan kesesuaian dengan hadis pertama pada kitab *Arba'in An-Nawawiyah* tentang apa yang diniatkan itulah yang akan ia dapatkan. Pada hadis tersebut dijelaskan bahwa segala perbuatan itu tergantung pada niatnya. Ketika niat sebuah perbuatan dilakukan untuk memenuhi hak Allah maka sesungguhnya ia telah memenuhi hak Allah sebagai hamba yang lemah dan perbuatan tersebut adalah cara beribadah orang yang merdeka kepada Tuhannya. Penjelasan Hadis tentang niat tersebut sesuai dengan tuturan Sujiwo Tejo, bahwa saat ia menjadi pelaksana dari kehendak Tuhan, dan ia meyakini Tuhan akan memberikan balasan. Dijelaskan pada tuturan Sujiwo Tejo upahnya di antara lain adalah perempan.

(2) “.... Tapi aku diajari sama leluhurku bahwa Tuhan *tankeno kinoyo ngopo*, yang dalam temuannya di surat al-Ikhlas itu ternyata sama saja. **Begitu sudah bisa dibayangkan sudah bukan Tuhan....**”

Persetujuan dilakukan oleh Sujiwo Tejo yang berupa persetujuan mengenai kebenaran ayat Alquran yang dituturkan dalam tuturan “.... aku diajari sama leluhurku bahwa Tuhan *tankeno kinoyo ngopo*, yang dalam temuannya di surat al-Ikhlas itu ternyata sama saja”. Tuturan persetujuan dilakukan oleh Sujiwo Tejo atas penemuan tentang surat *Al-Ikhlas*. Ia menyetujui bahwa *Al-Ikhlas* mengajarkan sebuah peniadaan dan sesuai dengan apa yang ia dapat dari ajaran leluhur. Leluhur Sujiwo Tejo mengajarkan bahwa tuhan *tankeno kinoyo ngopo*, ketika Tuhan sudah bisa dibayangkan maka sudah bukan Tuhan. Hal itu sama dengan maksud surat Al-Ikhlas sehingga ia melakukan tuturan persetujuan tersebut.

Penjelasan tentang hadis kedua tentang Islam, iman, dan ikhsan. Pada tuturan “Begitu sudah bisa dibayangkan sudah bukan Tuhan.” yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo salah satu bentuk ikhsan. Dijelaskan pada hadis bahwa ikhsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya dan meskipun tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Allah maha melihat. Ikhsan dijelaskan oleh Rasulullah bahwa hamba tidak akan bisa melihat atau membayangkan Allah, tetapi Allah maha melihat apapun. Penjelasan tersebut sesuai dengan tuturan Sujiwo Tejo bahwa ketika Tuhan sudah bisa dibayangkan maka itu bukanlah Tuhan.

(3) “.... Tuhan gak mungkin langsung ngasih uang ke orang miskin. Tuhan gak mungkin langsung ngasih senyuman. **Karena Dia kan gak terlihat gak terindra....**”

Tindak tutur ekspresif pada tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo tersebut menjadi penanda terjadinya tuturan yang berfungsi sebagai klarifikasi. Tuturan klarifikasi dilakukan oleh Sujiwo Tejo bahwa Tuhan memang berkuasa untuk apapun, tapi tidak mungkin Tuhan memberikan uang langsung kepada orang miskin. Tuhan juga tidak mungkin langsung memberikan senyumannya karena Tuhan tidak terlihat dan tidak terindra. Kuasanya Tuhan memberikan apapun dengan perantara atau tidak secara langsung. Sepertihalnya saat Tuhan ingin memberi uang kepada orang miskin mungkin Tuhan akan mengirimkan orang kaya untuk memberikan uang kepadanya. Begitulah kuasa Tuhan, Tuhan bebas dan berhak memilih siapapun untuk berperan melakukan keinginan-Nya.

Kesesuaian tentang penjelasan ikhsan pada hadis kedua berikutnya pada tuturan “Karena Dia kan gak terlihat gak ter-indra.” yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo. Tuturan tersebut sesuai dengan penjelasan Ikhsan dari Rasulullah bahwa Tuhan itu tidak dapat terlihat dan terindra oleh manusia. Namun, manusia hanya membayangkan seakan-akan melihat Allah meski tidak dapat melihat Allah.

(4) “... *Aku seng paling bener, ki opo? ngakune Islam tapi berserah dirine neng duet, piye coba...*”

Tuturan ekspresif yang dituturkan oleh Sujiwo Tejo terkait pengakuan agama. Sujiwo Tejo mengejek para pengaku bahwa dirinya Islam dan mengaku paling benar. Namun, pada kenyataannya berserah diri bukan pada Tuhan. Konteks tuturan yang dilakukan dari pembahasan makna ‘Islam’ yang ditemukan maknanya adalah agama yang berserah diri pada Tuhan. Sujiwo Tejo melakukan tuturan ejekan karena kebanyakan orang mengaku bahwa dirinya Islam dan Islamnya adalah Islam yang paling benar, tetapi berserah diri pada uang bukan pada Tuhan.

Pada hadis kedua dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah* dijelaskan bahwa Rasulullah juga menjelaskan tentang Islam. Islam menurut Rasulullah adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa ramadhan dan menunaikan haji jika mampu. Pada tuturan “*ngakune Islam tapi berserah dirine neng duet*” yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo sesuai dengan penjelasan Rasulullah mengenai Islam. Dijelaskan pada tuturan Sujiwo Tejo bahwa Islam itu tidak berserah diri pada selain Allah yang dimisalkan dengan uang. Islam hanya bersaksi tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan tidak ada yang patut di-Tuhankan selain Allah.

(5) “.... karena aku yakin itu firman Tuhan. **Makanya kamu harus yakin pada utusan-Nya....**”

Tindak tutur ekspresif pada tuturan tersebut merupakan tuturan meyakinkan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo. Tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo berlatar belakang dengan sebuah keyakinan terhadap firman Tuhan. Adanya bermacam dugaan kadang sebagai penerima informasi harus memilah dugaan mana yang benar dan mana dugaan yang salah. Dugaan-dugaan tersebut berkaitan dengan dugaan adanya Tuhan dan firman Tuhan. Banyak dugaan tentang Tuhan ini seperti ini dan dugaan bahwa Tuhan itu seperti itu dan dijelaskan oleh Sujiwo Tejo harus adanya keyakinan terhadap apa

yang harusnya kita percayai yaitu Tuhan dan firman-Nya. Begitu juga tentang utusan-Nya yang menyampaikan firman-firman-Nya.

Islam selain bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah juga bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Tuturan “Makanya kamu harus yakin pada utusan-Nya” yang dituturkan oleh Sujiwo Tejo yang mengandung suruhan bahwa Islam bukan hanya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tetapi juga harus yakin bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dan menyampaikan apa yang disampaikan oleh Allah. Tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo tersebut sesuai dengan perintah Islam bahwa Islam itu bersaksi dan percaya bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.

(6) “.... Segalanya, **Tuhan itu ada kalau kamu berpikir karena itu ada....**”

Pada tuturan tersebut Sujiwo Tejo menjelaskan mengenai sifat Tuhan. Ia menjelaskan ulang tentang peniadaan dan pengadaaan. Menurutnya peniadaan dan pengadaaan itu juga anggapan tentang Tuhan. Tuhan itu ada kalau kita berpikir bahwa Tuhan memang benar-benar ada. Ketika kita berpikir bahwa Tuhan tidak ada maka Tuhan tidak akan pernah ada.

Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa Tuhan itu ada ketika kita mampu berpikir bahwa Tuhan benar-benar ada. Namun, pada penjelasan Islam, iman, dan ikhsan pada hadis Rasulullah tidak terdapat penjelasan bahwa Tuhan itu ada ketika dipikir ada. Bahkan pada penjelasan tentang ikhsan dikatakan bahwa menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, meski tidak mampu melihat, sesungguhnya Allah maha melihat. Pada penjelasan ikhsan Tuhan itu ada tanpa kita bisa melihat-Nya, begitu juga Tuhan itu tetap ada meski kita berpikir bahwa Tuhan tidak ada.

(7) “..... melebur. **ada ya ada tanpa kita ngelihat** bagianku....”

Tuturan membenaran dilakukan oleh Sujiwo Tejo Pada data tersebut dibuktikan adanya ungkapan membenarkan yang terlihat dari tuturan “melebur. ada ya ada tanpa kita ngelihat bagianku”. Maha kebenaran Tuhan tidak bisa ditawar lagi, Sujiwo Tejo ikut membenarkan bahwa Tuhan maha segalanya. Ia membenarkan adanya Tuhan yang melebur, tidak perlu melihat secara fisik tapi percaya bahwa Tuhan itu ada. Tuhan tidak bisa disamakan dengan makhluk, adanya makhluk bisa dilihat dengan mata, sedangkan Tuhan sudah melebur tanpa kita bisa melihat-Nya namun ada.

Tuturan “ada ya ada tanpa kita ngelihat” yang dituturkan oleh Sujiwo Tejo sesuai dengan penjelasan Ikhsan oleh Rasulullah pada hadis dalam kitab *arba'in an-nawawiyah*. Bahwa Allah ada, meski kita tidak mampu melihat-Nya dan Allah maha melihat segalanya.

(8) “..... Tapi gak papa. **Aku melihat agama juga gitu, wong kabeh seh dugaan kok.....**”

Tuturan yang berfungsi klarifikasi diucapkan oleh Sujiwo Tejo yang terdapat pada data tersebut. Ditemukan bahwa Sujiwo Tejo melakukan tuturan “*wong kabeh seh dugaan kok*” yang menjadi

penanda adanya tuturan yang berfungsi sebagai klarifikasi. Sujiwo Tejo menuturkan klarifikasiannya mengenai pandangan mengenai agama. Menurut Sujiwo Tejo kita hanya menduga-duga tentang agama. Kita hanya main-main menduga bahwa agama ini Islam karena shalat, agama ini Kristen karena ia ke gereja dan seterusnya. Jadi, kita sebenarnya tidak berhak mengaku-ngaku kita beragama Islam karena yang berhak untuk mengakui bahwa kita Islam adalah Tuhan karena itu hak prerogatif Tuhan. Kita tidak punya hak tersebut. Maka Sujiwo Tejo mengklarifikasi bahwa agama kita adalah masih berupa dugaan yaitu dugaan Islam atau yang lainnya.

Pada hadis ketiga dijelaskan tentang rukun-rukun Islam. Penjelasan mengenai hadis tersebut bahwa Islam dibangun dengan lima pondasi, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan Shalat, membayar zakat, haji, dan puasa ramadhan. Kelima pondasi tersebut harus dipenuhi agar Islam menjadi bangunan yang sempurna. Tidak bisa kurang salah satu rukunnya. Penjelasan dari hadis tersebut bahwa agama Islam adalah agama yang pasti yang dibuktikan dengan adanya lima rukun yang harus dilaksanakan untuk menjadi Islam. Namun, pada tuturan Sujiwo Tejo dikatakan bahwa “Aku melihat agama juga gitu, *wong kabeh seh dugaan kok*”. Sujiwo Tejo melihat semua agama masih berupa dugaan termasuk agama Islam. Padahal jelas pada hadis ketiga dikatakan bahwa agama Islam dibangun dengan lima pondasi dan yang melakukan lima perkara tersebut maka telah sempurna keIslamannya. Bukan lagi dugaan.

(9) “..... dadi menurut genetika ya Buya dan Jawa bisa di cek **makhluk janin disebut *marmarti iku wedok* pada umur sekian minggu baru dia menjadi laki atau perempuan pada genetika setelah banjir testosteron dan sebagainya itu baru terbentuk jadi laki atau perempuan.** Jadi menurut saya perdebatan tentang gay tentang ini gak amsuk akal, kabeh asale soko perempuan kok...”

Tindak tutur pada data tersebut merupakan penjelasan yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo. Pada data tersebut diungkapkan adanya penjelasan melalui tuturan yang berupa penjelasan bahwa semua makhluk berasal dari perempuan. Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa semua manusia itu berasal dari kelamin perempuan. Hal itu dijelaskan dari genetika bahwa setelah banjir testosteron itu baru terbentuk bahwa akan menjadi laki-laki atau perempuan. Penjelasan dari ilmu Jawa juga bahwa *marmarti* itu perempuan baru setelah umur sekian minggu baru terbentuk menjadi laki-laki ataupun perempuan. Tuturan tersebut dilakukan oleh Sujiwo Tejo sebagai bentuk kurang setujunya Sujiwo Tejo tentang perdebatan gay dan lain sebagainya.

Hadis keempat menjelaskan tentang pemberian ruh dan empat hal; menentukan rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan sengsara atau bahagia. Pada tuturan “makhluk janin disebut *marmarti iku wedok* pada umur sekian minggu baru dia menjadi laki atau perempuan pada genetika setelah banjir testosteron dan sebagainya itu baru terbentuk jadi laki atau perempuan.” Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa pada ilmu Jawa dan genetika itu sama dalam menjelaskan proses pemberian dan penentuan alat kelamin. Pada hadis tersebut Rasulullah menjelaskan lebih detailnya ketika setetes mani yang menjadi segumpal darah lalu menjadi seonggak daging yang berada di rahim ibunya selama 40 hari, Allah akan mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya. Lalu memberikan empat hal, yaitu

menentukan rezeki, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya.

(10) “.... takdir misalkan **menikah adalah nasib mencintai adalah takdir**. Kau bisa berencana menikah dengan siapa tapi tak bisa kau rencanakan cintamu untuk siapa.....”

Pada tuturan tersebut Sujiwo Tejo menjelaskan tentang takdir Tuhan. Dalam tuturan tersebut Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa takdir dari Tuhan itu salah satunya adalah cinta. Latar belakang dari penjelasan tersebut adanya pembahasan mengenai penyambangan diri, antara lain mengenal diri dan mengenal kehendak Tuhan. Cinta dijelaskan Sujiwo Tejo sebagai takdir karena manusia tidak bisa menentukan cintanya untuk siapa. Datang dan perginya cinta itu atas kehendak Tuhan. Lebih jelasnya Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa ‘menikah adalah nasib, mencintai adalah takdir. Kita bisa berencana menikah dengan siapa, tetapi tidak dapat kita rencanakan cinta kita untuk siapa.

Tuturan “menikah adalah nasib mencintai adalah takdir” dituturkan oleh Sujiwo Tejo sebagai gambaran takdir yang sudah ditentukan dan diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya. Tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo sesuai dengan penjelasan Rasulullah pada hadis tersebut. Rasulullah menjelaskan bahwa ketika berumur 40 hari malaikat meniupkan ruh dan menentukan rizki, ajal, amal perbuatan dan sengsara atau bahagiannya. Pendapat Sujiwo Tejo tentang cinta adalah takdir. Sesuai, karena cinta adalah rizki, dan rizki telah ditentukan oleh Allah sejak berumur 40 hari saat dikandung.

(11) “..... Tapi kadang-kadang karna bau badannya atau apa karena kan kromosom, **mungkin yang disebut *lauhul mahfud* itu kromosom itu....”**

Tuturan mencurigai diucapkan oleh Sujiwo Tejo melalui tuturan yang diucapkannya sebagai bentuk kecurigaannya tentang *lauhul mahfud*. Pada tuturan “mungkin yang disebut...” ditunjukkan adanya bentuk kecurigaannya tentang makna sesungguhnya *lauhul mahfud*. Sujiwo Tejo mencurigai bahwasanya *lauhul mahfud* adalah kromosom-kromosom pada diri seseorang. Kecurigaan tersebut muncul karena kehendak Allah dalam pemberian cinta. Dengan takdir Allah, cinta bisa diberikan kepada siapa saja tanpa melihat rupa atau bau tertentu. Seperti pada kecurigaan Sujiwo Tejo yang diungkapkan melalui tuturan “jangan-jangan *lauhul mahfud* itu adalah kromosom”. Kehendak Allah untuk mencintakan hamba-Nya bisa melalui apapun tanpa harus ada alasan tertentu. Seakan kromosom-kromosom itu menjadi kehendak atas apa yang diinginkan oleh Allah. Bukan hanya dari fisik yang mampu terindra oleh mata.

Pada tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo, ia beranggapan bahwa *lauhul mahfud* itu adalah kromosom. Karena ia melihat kadang sepasang kekasih dapat mencintai bahkan hanya karena bau badannya atau karena suatu kejadian saja bukan karena fisik yang biasa kita percayai. Dari pendapat tersebut Sujiwo Tejo berpendapat bahwa *lauhul mahfud* itu adalah kromosom. Hal ini diperjelas pada penjelasan hadis bahwa saat berumur 40 hari dalam kandungan malaikat meniupkan ruh dan sekaligus menentukan rizqi, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagia. Pada penjelasan hadis tersebut terbukti sesuai tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo bahwa *lauhul mahfud* itu adalah kromosom

atau sel penentu kelamin.

(12) “.... enggak menurut kitab suci. **Kitab suci pasti benar** wong Kitab suci hati nurani....”

Sujiwo Tejo ingin menyampaikan persetujuannya terhadap sebuah kebenaran pada konteks tuturan “Kitab suci pasti *bener*”. Kebenaran yang dianggapnya pada tuturan tersebut menjadi penyebab terjadinya tuturan persetujuan oleh Sujiwo Tejo tentang kebenaran kitab suci. Tuturan Sujiwo Tejo dilakukan karena adanya perdebatan mengenai perbedaan anggapan tentang Tuhan. Perdebatan dipacu oleh anggapan kebenaran Tuhan yang dipercayai. Semua beranggapan Tuhan mereka benar atas dasar kitab suci yang mereka percayai. Sujiwo Tejo menyetujui adanya kebenaran pada kitab suci, karena kitab suci adalah hati nurani. Akan tetapi, tidak langsung mempercayai pandangan Tuhan menurut ini ataupun itu, karena ia mengira itu tafsiran masing-masing dari mereka. Meskipun Sujiwo tidak mempercayai tentang semua kebenaran tafsir dan pandangan tentang Tuhan, tapi ia percaya bahwa kitab suci adalah benar. Karena kitab suci adalah hati nurani sehingga tidak mungkin salah sebab hal itu ia mengungkapkan tuturan menyetujui.

Menurut Sujiwo Tejo kitab suci itu benar sesuai dengan tinjauan pada hadis ke-tujuh. Pada hadis ketujuh Rasulullah menjelaskan bahwasannya agama itu adalah nasihat. Nasihat kitab suci ditujukan kepada Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, pemimpin umat Islam, dan seluruh kaum muslim. Agama adalah nasihat, nasihat merupakan ajaran baik. Begitu juga hati nurani sehingga ditemukan kesesuaian pada tuturan Sujiwo Tejo bahwa kitab suci itu benar karena kitab suci adalah hati nurani dengan perkataan Rasulullah bahwa agama adalah nasihat.

(13) “.... Gagal adalah caramu menamai hasil yang sesuai kehendak-Nya tapi tak sesuai kehendakmu. Dalam kebudayaan artinya gagal. **Maka saya selalu bilang bahwa apapun yang terjadi yang terbaik....**”

Ungkapan Sujiwo Tejo pada data yang dituturkan tersebut sebagai bentuk penjelasan ulang tentang takdir. Pada tuturan tersebut, Sujiwo Tejo menegaskan ulang mengenai penamaan takdir Tuhan. Dari tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa kegagalan hanyalah penamaan kita tentang keinginan Tuhan yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Pada dasarnya apapun yang terjadi adalah yang terbaik menurut Tuhan, tetapi kita terkadang menginginkan lain dari keinginan Tuhan meski yang terjadi itu sebenarnya yang terbaik.

Rasulullah menjelaskan dalam hadis kesembilan mengenai pembebanan itu sesuai dengan kemampuan. Rasulullah memerintahkan untuk menjauhi larangannya dan melakukan perintahnya dengan kemampuan kamu. Tidak ada pembebanan yang melebihi batas untuk dipaksakan agar dikerjakan. Penjelasan hadis ini sesuai dengan penjelasan Sujiwo Tejo bahwa ia beranggapan bahwa yang terjadi adalah yang terbaik. Bahwasannya yang terjadi adalah sudah sesuai dengan kemampuan, tidak mungkin Tuhan memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu yang melebihi batas kemampuan hamba-Nya.

(14) “.... Karena yang berhak mengakui muslim itu Allah. **orang lain hanya menduga-duga ini muslim**, oh gak buang sampah sembarangan...”

Tindak tutur pada data berupa tuturan ekspresif yang mengungkapkan kritikan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo. Kritikan tersebut berupa bentuk tidak kesetujuan Sujiwo Tejo terhadap tuduhan. Tuturan yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo dikarenakan rasa prihatinnya terhadap orang yang sesukanya mengaku-ngakui. Sujiwo Tejo berpendapat bahwa orang-orang sekarang saling mengaku kehebatan untuk popularitasnya. Apalagi soal agama, setiap orang mengaku dirinya muslim, lalu yang tidak sesuai dengan ajaran yang ia percaya kafir dan seterusnya. Sujiwo Tejo mengkritik bahwa yang berhak mengakui muslim adalah Allah begitu juga dengan kafir. Kritikan tersebut dituturkan oleh Sujiwo Tejo karena rasa prihatin adanya pengakuan kebaikan pada dirinya dan orang lain diburukkan menurut pandangannya.

Pada hadis ke-11 dijelaskan tentang meninggalkan perkara *syubhat*. *Syubhat* merupakan hal yang meragukan. Rasulullah memerintahkan untuk meninggalkan perkara yang meragukan (*syubhat*) kepada perkara yang tidak meragukan. Penjelasan tersebut sesuai dengan tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo “orang lain hanya menduga-duga ini muslim”. Bahwa Sujiwo Tejo mengkritik dan menyayangkan manusia masih suka menduga-duga kepada sesamanya, sedangkan menduga-duga adalah perkara yang meragukan dan Rasulullah memerintah untuk meninggalkan perkara *syubhat*.

(15) “.... jadi banyak hal tentang kata-kata yang sebenarnya **kita berdebatkan tapi gak ngerti jan jane opo,.....**”

Konteks tuturan disampaikan oleh Sujiwo Tejo untuk menanggapi penggunaan kata-kata yang tidak tahu makna sebenarnya, tapi kata tersebut diperdebatkan tanpa ada keinginan untuk mengetahui makna sebenarnya terlebih dahulu. Sujiwo Tejo menyayangkan banyak orang pada saat ini asal dalam pemakaian kata walaupun tidak mengetahui makna sebenarnya, tetapi sudah berani untuk mendebatkan kebenarannya. Pada tuturan Sujiwo Tejo terdapat penggunaan kata ‘Reklamasi’ yang digunakan oleh publik. Publik memaknai ‘reklamasi’ sebagai pendatangan tanah dari luar ke sebuah tempat lalu ditimbunkan ke tempat itu. Namun, Sujiwo Tejo memaknai kata ‘reklamasi’ sebagai proses memperbaiki lingkungan dari hasil galian atau tambang. Pada konteks permasalahan reklamasi yang terjadi yaitu laut di pesisir Jakarta yang ditimbuni tanah untuk dimanfaatkan atau tepatnya akan digunakan tempat hunian.

Sujiwo Tejo menuturkan “*kita berdebatkan tapi gak ngerti jan jane opo*” sebagai bentuk menyayangkan. Sujiwo Tejo menganggap bahwa berdebat tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi merupakan salah satu hal yang tidak penting. Anggapan Sujiwo Tejo sesuai dengan penjelasan hadis Rasulullah tentang anjuran meninggalkan urusan yang tidak penting. Rasulullah menjelaskan bahwa keislaman yang baik adalah ketika seorang muslim mau meninggalkan urusan yang tidak penting baginya, sehingga perilaku berdebat merupakan salah satu perkara yang tidak penting.

(16) “....Terus **kita ribut rebutan dugaan....**”

Pada tuturan tersebut, Sujiwo Tejo mengejek adanya keributan yang berebut tentang dugaan. Sujiwo Tejo melakukan tuturan ejekan tentang para penduga kebenaran. Konteks tuturan yang dilakukan berasal dari adanya berbagai dugaan tentang penafsiran ayat-ayat Tuhan. Penafsiran yang masih menjadi menjadi dugaan karena penafsiran yang disesuaikan oleh pikiran penafsir sendiri sebagai bukti kebenaran yang mereka percayai. Setelah menemukan penafsiran yang pas kemudian ayat Tuhan digunakan untuk menyalahkan orang lain dengan dalih penafsiran yang ia percayai. Kemudian adanya perbedaan penafsiran akhirnya berebut ayat yang diduga benar tafsirannya. Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa ayat Tuhan pasti benar karena itu hati nurani tapi tidak untuk tafsiran karena itu masih dugaan. Dari tuturan tersebut Sujiwo Tejo melakukan tuturan yang berfungsi untuk mengejek.

Begitu juga tuturan “kita ribut rebutan dugaan” termasuk perilaku yang tidak penting. Karena sebuah dugaan merupakan perkara yang syubhat dan berebut termasuk urusan yang tidak penting. Sujiwo Tejo mengakui bahwa seluruh manusia pasti suka merebutkan sesuatu termasuk dugaan. Kebiasaan manusia ini dijelaskan pada hadis Rasulullah bahwa Rasulullah menyuruh untuk meninggalkan urusan yang tidak penting, sebagai bentuk muslim yang baik.

(17) “.... kamu sudah baca? Belum. *Iki seng dibedah ndasmu opo!...*”

Tuturan pada data dilakukan oleh Sujiwo Tejo mengenai rasa herannya. Rasa heran tersebut diungkapkan oleh Sujiwo Tejo terkait kebiasaan para warga negara Indonesia khususnya para pelajar. Tuturan rasa heran dilakukan oleh Sujiwo Tejo yang dilatarbelakangi tentang rendahnya minat untuk membaca. Dijelaskan bahwa di beberapa tempat itu sama, baik di Salatiga, Malang, dan Surabaya sama saja tentang minta untuk membaca buku. Mungkin ketika ada seminar atau bedah buku semua berbondong-bondong untuk berangkat dan menghadiri, namun tidak banyak yang hadir tapi tidak membaca buku yang ingin diseminarkan. Itulah rasa keheranan yang dituturkan oleh Sujiwo Tejo tentang minat membaca buku warga Indonesia khususnya para pelajar yang sangat rendah.

Sujiwo Tejo melakukan tuturan kasar yang berupa “*seng dibedah ndasmu*” yang artinya “yang di bedah itu kepalamu!”. Tuturan tersebut dijelaskan pada hadis Rasulullah bahwa Rasulullah memerintahkan untuk berkata baik, jika tidak bisa berkata baik maka lebih baik diam. Tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo tidak sesuai dengan ajaran Hadis Rasulullah yang memerintahkan untuk berkata baik.

(18) “.... Saya hanya seolah-olah **tadi marah, kalau saya gak marah gak wajar**. Tentang sound sistem, tapi saya berpendapat bahwa ada sound tanpa kabel mungkin itu yang terbaik.....”

Pada konteks tuturan yang terdapat pada data, Sujiwo Tejo mengklarifikasi tentang kemarahannya. Sujiwo Tejo mengklarifikasi kemarahannya atas adanya kesalahan sound yang tidak

ada kabelnya. Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa kemarahannya itu sebuah kewajaran ketika ia tidak marah pada kondisi tersebut maka Sujiwo Tejo tidak wajar. Ia juga berpendapat bahwa adanya sound tanpa kabel mungkin itu yang terbaik sehingga tidak perlu adanya yang disalahkan atas kejadian tersebut. Karena Sujiwo Tejo berpendapat bahwa apapun yang terjadi adalah yang terbaik bagi Allah. Kemarahan Sujiwo Tejo tadi pun tidak lepas dari kehendak Allah karena dunia ini isinya hanya bermain-main saja.

Tuturan “tadi marah, kalau saya gak marah gak wajar” yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo tentang kemarahan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo. Sujiwo Tejo marah karena tidak mendapatkan fasilitas yang baik, sedangkan pada hadis Rasulullah memerintahkan hambanya untuk menjauhi sifat marah, meski amarah sendiri adalah watak bawaan manusia.

(19) “.... **Kamu gak lulus mungkin marah**, mungkin nangis tapi bagi saya itu yang terbaik....”

Tuturan pada data yang diungkapkan oleh Sujiwo Tejo berupa menyalahkan terkait kehendak Tuhan. Tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo sebagai bentuk menyalahkan tindakan ketika mendapat ujian dari Tuhan. Sujiwo Tejo berpendapat bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik karena yang terjadi pasti adalah kehendak Tuhan. Jadi, ketika tidak lulus dari sesuatu lalu menyalahkan Tuhan mungkin marah atau menangis itu salah karena yang terjadi sudah kehendak Tuhan dan yang terbaik menurut Tuhan.

Hadis ke-16 merupakan anjuran Rasulullah untuk tidak marah. Namun, pada tuturan “Kamu gak lulus mungkin marah” adalah gambaran kebiasaan manusia ketika tidak mendapatkan suatu hal yang diinginkan pasti akan marah. Sujiwo Tejo mengumpamakan dengan sebuah kelulusan yaitu ketika kita sekolah dan kita tidak lulus pasti kita akan marah. Perbuatan marah ini tidak sesuai dengan penjelasan hadis Rasulullah bahwa Rasulullah telah memerintahkan kepada hambanya untuk menjauhi sifat marah.

(20) “... **dadi liat ini der ingat Tuhan**, kenapa ada gravitasi, gravitasi makhluk, inget benda, karna aku dari teknik ini ilmu termodinamika, bagi aku hukum itu juga makhluk, hukum alam, **hukum alam gak pernah lupa**, ini gak pernah ngambang, ini gak nganti lali, gravitasi gak pernah lupa, *tapi nek kue nang mantanmu iso lali*. Gak pernah lupa lo, air kalau ada itu menguap, gak pernah lupa menguap. Inget Tuhan, nah ternyata yang disebut taqullah takwa dimanapun inget detak jantung inget Allah. *weroth wong ayu wah iki ciptaan-Ne rek....*”

Tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo termasuk tuturan ekspresif menjelaskan. Pada data tersebut ditemukan penanda lingual penjelasan dari tuturan. Berdasarkan tuturan yang dilakukan Sujiwo Tejo diketahui bahwa hukum adalah makhluk sehingga dapat menjadi lantaran kita ingat kepada Tuhan. Sujiwo Tejo pada tuturan tersebut menjelaskan tentang makhluk. Hukum dijelaskan oleh Sujiwo Tejo sebagai salah satu makhluk karena diciptakan oleh Allah. Konteks tuturan yang dilakukan terkait makna kata ‘*ittaqullah*’ berkesandaranlah kepada Allah. Berkesandaran pada Allah

diumpamakan oleh Sujiwo Tejo sebagai adanya hukum di dunia. Seperti hukum gravitasi kapanpun tidak pernah lupa untuk jatuh ke bumi. Benda-benda tidak pernah tidak jatuh ke Bumi karena hukum gravitasi. Pandangan Sujiwo Tejo tentang *'ittaqullah'* itu bagaikan hukum yang tidak pernah lupa tugasnya. Sehingga ia melakukan tuturan menjelaskan mengenai hukum itu termasuk makhluk bagi Sujiwo Tejo.

Sujiwo Tejo menjelaskan mengenai kata *'takwa'* pada tuturannya, diartikan *"dadi liat ini der ingat Tuhan"*. Penjelasan Sujiwo Tejo mengenai *'takwa'* sesuai dengan penjelasan hadis Rasulullah. Rasulullah memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dimanapun kamu berada. Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa takwa menurutnya adalah meilihat apapun yang ada dimuka bumi ia mengingat Allah karena semua yang ada adalah ciptaan Allah.

(21) *".... Dari sinilah ilmuku lebih tinggi dari Cak Nun....."*

Tuturan yang berupa rasa bangga diungkapkan oleh Sujiwo Tejo terkait keilmuan yang ia kuasai. Ungkapan kebanggaan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo diucapkan mengenai keilmuan yang telah ia kuasai. Diterangkan bahwa keilmuan Sujiwo Tejo telah di atas Cak Nun. Ungkapan itu muncul karena adanya penjelasan Sujiwo Tejo tentang hakikat semesta. Sujiwo Tejo menjelaskan bahwa hakikat semesta itu sebenarnya sudah seimbang. Perumpamaan Sujiwo Tejo tentang penggalian tanah dibagian tertentu untuk dipindah ke tempat lain. Memenag pada tempat semula tanahnya berkurang, tapi pada hakikat semesta tanah tidak berkurang sama sekali hanya saja dipindahkan ke tempat tertentu. Penjelasan dan pemahaman Sujiwo Tejo tersebut membuat ia menganggap bahwa keilmuannya telah di atas Cak Nun. Anggapannya tentang keilmuan itulah bentuk rasa bangga terhadap apa yang telah ia capai.

Penjelasan Hadis ke-18 bukan hanya mengenai takwa, tapi juga Rasulullah menjelaskan tentang akhlak baik. Tuturan *"ilmuku lebih tinggi dari Cak Nun"* Sujiwo Tejo merasa sombong dengan apa yang telah ia capai, sedangkan Rasulullah memerintahkan untuk berbuat baik sebagai ganti perbuatan tercela, dan pergaulilah orang lain dengan akhlak yang baik. Sombong merupakan perbuatan tercela dan Rasulullah tidak pernah memerintahkan untuk berbuat tercela, tapi Rasulullah memerintahkan untuk berbuat baik sebagai ganti perbuatan tercela.

(22) *"....Maka aku menjadi seolah-olah, aku Grnya, aku menjadi eksekutor dari kehendak Tuhan di bumi. **Aku nek ndue duet nyumbang, nek misale nyumbang.** Tapi nek gak iso nyumbang, yo nyumbang senyum atau apa...."*

Tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo sebagai bentuk menjelaskan mengenai kehendak Tuhan kepadanya adalah sebagai eksekutor di bumi. Ketika Sujiwo Tejo memiliki uang akan ia berikan kepada orang yang membutuhkan dan juga ketika ia tidak memiliki uang maka ia akan memberikan senyuman. Ia menjelaskan bahwa begitulah eksekusi dari kehendak Tuhan yang ia terima. Dari tuturan tersebut membuat ia menjelaskan tentang kehendak Tuhan yang diberikan

kepadanya.

Sujiwo Tejo menuturkan bahwa ketika ia memiliki uang maka ia akan disedekahkan. Tuturan tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang setiap anggota tubuh itu ada sedekahnya. Sedekah dijelaskan pada hadis tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara; berbuat adil antara dua orang itu sedekah, membantu orang itu sedekah, dan lain sebagainya. Pada tuturan Sujiwo Tejo dikatakan sedekah karena membantu orang lain yang sedang membutuhkan dengan cara ketika ia memiliki uang maka ia akan memberi.

(23) "... Begitu kalian seperti Chairil Anwar aku adalah binatang jalang dari kumpulannya yang terbuang. **Itu sebetulnya anarki. Aku ingin mandiri Dengan norma-normaku sendiri. Independent,...**"(tj:14)

Tindak tutur yang terdapat pada data, disampaikan oleh Sujiwo Tejo tentang makna 'anarki'. Konteks penjelasan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo mengenai kesalahan makna yang dipahami tentang kata 'anarki'. Anarki dipandang Sujiwo Tejo sebuah hal yang baik, karena anarki adalah sesuatu yang tidak membebek. Ia mencontohkan anarki sebenarnya pada puisi Chairil Anwar yang berjudul 'aku'. "Aku adalah binatang jalang dari kumpulannya yang terbuang". Puisi tersebut adalah anarki, "aku ingin mandiri pada norma-normaku sendiri". Paparan tersebut menjelaskan bahwa anarki bukanlah hal buruk seperti yang dianggap pada umumnya.

Pada hadis ke-27 dijelaskan tentang kebaikan dan dosa. Rasulullah menjelaskan bahwa kebaikan adalah berperilaku baik, sedangkan dosa adalah keraguan pada hati. Pada konteks tuturan, ia menjelaskan dan membenarkan arti kata 'anarki'. Ia menjelaskan bahwa 'anarki' adalah kemandirian. Kemandirian merupakan perilaku baik, sehingga tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo sesuai dengan ajaran Rasulullah untuk berbuat baik.

(24) "... sehingga kue ngomong opo aku ora ngerti, **koyok wong wedok seng kurang blonjo.....**"

Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada data disampaikan oleh Sujiwo Tejo sebagai tuturan ekspresif yang berupa mengejek. Tuturan yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo terkait tuturan yang dilakukan oleh Nanda yang menjadi moderator. Tuturan ejekan tersebut diucapkan kepada Nanda karena tidak jelasnya ucapan yang dilakukan oleh Nanda. Ucapan Nanda tidak jelas karena begitu cepat dan ruangan yang sangat gaung, sehingga suaranya tidak dapat didengar dengan baik. Latar belakang masalah tersebut yang membuat Sujiwo Tejo mengejek Nanda dan disamakan seperti wanita yang kurang belanja pada tuturan "*koyok wong wedok seng kurang blonjo*".

Pada hadis ke-35, Rasulullah menjelaskan mengenai sopan-santun. Rasulullah melarang untuk saling mendengki, saling membenci, saling bermusuhan dan yang lainnya. Penjelasan Rasulullah tentang larangan untuk saling mendengki, membenci, bermusuhan, dan yang lainnya. Pada tuturan tersebut Sujiwo Tejo melakukan tuturan ejekan kepada Nanda yang menjadi moderator. Ejekan merupakan olok-olakan yang dapat menimbulkan kebencian bahkan permusuhan. Seperti yang

telah dijelaskan oleh Rasulullah pada hadisnya bahwa Rasulullah melarang untuk saling membenci, bermusuhan, mendengki, dan yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan beberapa kesimpulan bahwa pada kitab Arba'in An-Nawawiyah pada tuturan ekspresif Sujiwo Tejo di UIN Walisongo Semarang ditemukan 24 tuturan ekspresif yang relevan dengan 14 hadis pada kitab Arba'in An-Nawawiyah. Adapun 24 tuturan tersebut relevan dengan hadis berupa 17 tuturan yang sesuai dengan ajaran hadis dan 7 tuturan yang bertentangan dari ajaran hadis. Tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo lebih condong pada kesesuaian dengan ajaran Nabi yang dijelaskan pada kitab Arba'in An-Nawawiyah. Tuturan yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo sesuai dengan ajaran Rasulullah yang terdapat pada kitab Arba'in An-Nawawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik. Jakarta : Rineka Cipta.

Djarmika. 2016. Mengenal Pragmatik yuk!?. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung : Refika Aditama.

Jumanto. 2017. Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2. Yogyakarta : Morfalingua.

Ridwan, Ahmad Syukur. 2017. Sujiwo Tejo terbaru 2017, Guyon misuh bareng bedes dan bedeswati (BEM FITK UIN WALISONGO SMG). Diunduh pada tanggal 8 Februari 2017 di laman resmi https://www.youtube.com/watch?v=_1pWZ3caI78&t=29s

Tejo, Sujiwo dan MN. Kamba. 2017. Tuhan Maha Asyik. Tangerang Selatan : Imania.

Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2015. Kajian Bahasa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.